

Pendekatan Metode Adaptive Re Use Sebagai Upaya Keberlanjutan Bangunan Kolonial

STUDI KASUS : BANGUNAN YAYASAN PUSAT KEBUDAYAAN BANDUNG

Agam Gumelar¹, M.Furqan Fahd Oscar², Kahfi Al Irsyad³, Rafi Azani M⁴ Utami⁵.

^{1,2,3,4} Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain

⁵ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain

E-mail: agamgumelar13@mhs.itenas.ac.id

*1, mfahdoscar@mhs.itenas.ac.id 2, imanindriani@mhs.itenas.ac.id 3,
, rafiazani27@mhs.itenas.ac.id 4, ami@itenas.ac.id 5.*

Abstract

The arrival of the Dutch to Indonesia and becoming rulers had an influence on various aspects of the life of indigenous peoples, including cultural aspects. The combination of Dutch and native lifestyles is known as Indis culture. One of the manifestations of Indian culture is the architecture of the buildings. Bandung is one of the cities that experienced Dutch colonialism, so there is cultural influence including Indische architecture, especially in the Cultural Center Foundation Building, Bandung. The Bandung Cultural Center Foundation Building (YPK) is a historic building located on Jl. Naripan no. 7, Bandung. Founded in 1930 as an entertainment building, YPK then underwent a transformation into a cultural center that played an important role in Indonesia's struggle for independence. Currently, the building is still used for training, performing arts, and fine art exhibitions. This study discusses the adaptive reuse of this building from an entertainment building to a cultural center, using qualitative descriptive through literature studies, interviews, observations, and documentation of research objects. The analysis and discussion of this research shows that the process of preserving this building can be carried out through adaptive conservation and renovation efforts, with the aim of maintaining the function of the building as a place for preserving West Javanese arts and culture. Thus, it is hoped that it will maintain the sustainability of the Bandung Cultural Center Foundation Building as a center arts and culture preservation activities, as well as increasing the quality and flexibility of space requirements.

Keywords: *Adaptive re-use, Indische Architecture, Heritage Buildings, Conservation.*

Abstrak

Kedatangan Belanda ke Indonesia dan menjadi penguasa berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi, termasuk aspek budaya. Gabungan antara gaya hidup Belanda dan pribumi dikenal sebagai budaya Indis. Salah satu manifestasi dari budaya Indis adalah arsitektur bangunannya. Bandung adalah salah satu kota yang mengalami penjajahan Belanda, sehingga terdapat pengaruh budaya termasuk arsitektur Indische khususnya di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan ,Bandung. Gedung

Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung adalah sebuah bangunan bersejarah yang terletak di Jl. Naripan no.7, Bandung. Semula didirikan sebagai tempat hiburan pada tahun 1930 kemudian mengalami transformasi menjadi pusat kebudayaan yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat ini, gedung tersebut masih digunakan untuk kegiatan pelatihan, pertunjukan seni, dan pameran seni rupa. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan kembali Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung dari fungsi awalnya sebagai tempat hiburan menjadi pusat kebudayaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi gedung sebagai objek penelitian. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa pelestarian gedung ini dapat dilakukan melalui upaya konservasi dan renovasi yang adaptif, dengan tujuan untuk menjaga fungsi gedung sebagai tempat pelestarian seni dan budaya Jawa Barat. Diharapkan melalui penelitian ini, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung dapat terus berperan sebagai pusat kegiatan pelestarian seni dan budaya dan meningkatkan kualitas dan fleksibilitas ruang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Kata kunci: *Adaptive re – use, Arsitektur Indische, Bangunan Cagar Budaya, Konservasi.*

1. PENDAHULUAN

Dalam suatu wilayah atau kota terdapat beberapa bangunan yang sudah tua. khususnya di kota Bandung, bahkan sejak zaman penjajahan belanda, masih banyak bangunan yang kokoh berdiri hingga saat ini. namun seiring berkembangnya zaman, karakteristik dari suatu bangunan selalu berubah-ubah. Berubahnya suatu karakteristik bangunan bukan tanpa sebab, melainkan demi memenuhi kebutuhan dari segi fungsi dan keindahan orang-orang pada masa tertentu sehingga menimbulkan karakteristik tertentu pula di setiap zamannya. Walaupun tidak sedikit bangunan tua yang sudah roboh, cukup banyak bangunan yang bertahan hingga saat ini berkat adanya upaya pelestarian bangunan cagar budaya. Pelestarian bangunan tersebut meliputi berbagai upaya yang disesuaikan dengan tingkat atau golongan dari bangunan cagar budaya tersebut.[1]

Terdapat banyak manfaat yang didapat dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya. salah satunya untuk menjaga nilai sejarah yang ada pada bangunan terkait, karena tidak hanya berupa teori sejarah melainkan sejarah ini dapat membantu generasi di masa selanjutnya untuk memahami serta ikut melestarikan bangunan cagar budaya terkait.

Di Indonesia terdapat beberapa pusat kebudayaan, salah satunya adalah Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, yang sebelumnya merupakan kantor badan hukum pada masa kolonial Belanda tahun 1904 dan kini difungsikan sebagai pusat kebudayaan yang berfokus pada pengembangan kesenian dan kebudayaan. Pemerintah telah menetapkan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung sebagai bangunan cagar budaya, tetapi sayangnya bangunan tersebut tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat, pengelola, dan pemerintah untuk menjaga dan merawatnya meskipun telah berdiri selama lebih dari satu abad. Hal ini berdampak pada minat pengunjung, terutama generasi muda, untuk mengunjungi dan berpartisipasi dalam kegiatan didalamnya.

Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung, yang kini dikenal sebagai gedung pusat kebudayaan, terletak di Jalan Naripan no.7, Bandung. Pada tahun 1930-an, bangunan ini awalnya dikenal sebagai Gedung Ons Geneoegens (kesenangan/kegembiraan) yang dimiliki oleh Mr. Busye, seorang tokoh penting dalam bidang pertunjukan dan pertemuan, serta sebagai balai pertemuan bagi orang Belanda dan orang Indonesia dengan keturunan Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, gedung ini digunakan sebagai markas pembentukan ideologi untuk propaganda Jepang. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950, gedung ini digunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan budaya serta oleh pemerintah provinsi setempat sebagai tempat pembinaan, pengembangan, dan apresiasi seni budaya. Dengan sejarah yang panjang dan sebagai saksi sejarah Indonesia, gedung ini layak dilestarikan sebagai bangunan cagar budaya yang difungsikan untuk kegiatan seni dan budaya. Gedung YPK saat ini masih aktif dan sering dipakai untuk kegiatan pameran atau kegiatan lain yang berkaitan dengan seni. Namun seiring berjalan waktu, bangunan ini beberapa kali mengalami kerusakan dan selalu diperbaiki. untuk memudahkan pengelola dalam merawat Gedung YPK ini maka, kami mahasiswa arsitektur ITENAS bandung berupaya untuk membuat dokumentasi bangunan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penerapan konsep adaptive reuse pada alih fungsi tempat hiburan menjadi pusat kebudayaan dengan mengoptimalkan potensi bangunan yang dimiliki. Bagaimana transformasi dan adaptasi terutama pada elemen-elemen ruang dalam? Objek dipilih karena dianggap menarik, dan memiliki nilai sejarah cukup panjang, gedung YPK yang tentu saja memerlukan berbagai adaptasi baik pada ruang dalam maupun pada ruang luar karena fungsi baru sebagai pusat kebudayaan dengan fungsi lama sebagai hiburan maupun tempat pertemuan pada jaman kolonial. Sebagai upaya keberlanjutan bangunan kolonial metoda adaptive reuse pada gedung YPK menunjukkan bahwa proses pelestarian gedung ini dapat dilakukan melalui upaya konservasi dan renovasi yang adaptif, dengan tujuan menjaga fungsi gedung sebagai tempat pelestarian seni dan budaya Jawa Barat. Dengan demikian, diharapkan akan menjaga keberlanjutan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung sebagai pusat kegiatan pelestarian seni dan budaya, serta meningkatkan kualitas dan fleksibilitas kebutuhan ruang.[2]

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu berupa proses pengambilan kesimpulan berdasarkan dengan fakta dan data yang sudah didapatkan melalui survey ke objek penelitian, serta dilakukan wawancara untuk menggali informasi terkait penerapan konsep adaptive reuse pada Gedung Yayasan Pusat Kesenian Bandung.[3] Wawancara tersebut mencakup sejarah bangunan, konsep perancangan, serta transformasi dan adaptasi yang terjadi pada ruang dalam gedung akibat alih fungsi bangunan. Selain itu, dilakukan juga studi literatur guna mendapatkan data sejarah bangunan yang relevan. Analisis dilakukan melalui hasil wawancara dengan pengelola gedung dan observasi lapangan. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang dapat dibandingkan. Pengamatan terhadap gedung juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dipertahankan dan dimanfaatkan, serta untuk merespons dan mengatasi kendala yang ada pada bangunan sebelumnya.[4] Hasil analisis akan menghasilkan perbandingan antara kondisi bangunan sebelum dan setelah alih fungsi, meliputi aspek fungsi, fisik, dan kenyamanan bangunan. Dengan demikian, melalui wawancara dengan pengelola gedung dan observasi lapangan, akan diperoleh informasi yang relevan mengenai sejarah, konsep, dan transformasi Gedung Yayasan Pusat Kesenian Bandung, yang kemudian dianalisis untuk membandingkan kondisi bangunan sebelum dan setelah alih fungsi, termasuk aspek fungsi, fisik, dan kenyamanan bangunan.

3. KAJIAN TEORI

3.1 Definisi Cagar Budaya

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, objek yang diduga Cagar Budaya adalah benda alam, buatan manusia, atau paduan alam dan buatan manusia yang menunjukkan kemiripan bentuk dan makna dengan Cagar Budaya, memiliki indikasi sesuai dengan kriteria Cagar Budaya, dan/atau memiliki keunikan tertentu dalam konteks sejarah, ilmu pengetahuan dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. [5]

3.2 Adaptive Re use

Menurut Plevoets dan Cleempoel (2012), *adaptive reuse* adalah proses memperbaiki dan memulihkan bangunan-bangunan yang sudah ada agar tetap dapat digunakan secara berkelanjutan

dan relevan dengan kebutuhan terkini. Dalam penelitian yang sama, Plevoets dan Cleempoel (2012) juga menekankan bahwa adaptive-reuse memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya.[6]

Plevoets dan Cleempoel (2011; 2012) juga menganalisis perjalanan dari aplikasi konsep adaptive reuse oleh ahli pada abad ke-19 dan ke-20 di Eropa. Perjalanan ini dimulai dengan kontroversi antara gerakan restorasi yang dipimpin oleh Eugene Emmanuel Viollet le-duc dan gerakan anti restorasi yang dipimpin oleh John Ruskin. Eugene Emmanuel Viollet le-duc (dalam Plevoets dan Cleempoel, 2011; 2013) berpendapat bahwa adaptive reuse merupakan cara untuk melestarikan bangunan dan monumen bersejarah. Menurutnya, cara terbaik untuk melestarikan bangunan adalah dengan menemukan kegunaannya, dan kemudian menemukan kebutuhan yang sesuai dengan penggunaannya.[7] Pernyataan ini memberi mandat kepada arsitek kontemporer untuk mengubah bangunan bersejarah menjadi digunakan kembali secara jelas, langsung, dan praktis. Namun, John Ruskin menentang pendekatan tersebut (Plevoets dan Cleempoel, 2011) dan menganggap bahwa melakukan restorasi sama halnya dengan mencoba menghidupkan orang yang sudah mati.

Dalam tanggapan terhadap konflik ini, Alois Riegl (1858-1905) membahas kembali masalah tersebut dan membedakan jenis-jenis nilai yang menjadi pertimbangan dalam restorasi. Nilai-nilai ini dikelompokkan menjadi nilai peringatan yang meliputi nilai usia dan nilai historis, serta nilai komemoratif-intensional yang meliputi nilai pakai dan nilai seni. Riegl (sebagaimana dikutip oleh Plevoets dan Cleempoel, 2011; 2012) juga menyebutkan bahwa praktik restorasi kreatif pada abad ke-19 menjadi bagian tak terpisahkan dari konservasi modern, terutama dalam penggunaan kembali bangunan bersejarah.[8]

3.3 Kajian Arsitektur Indische

Gaya arsitektur Belanda antara tahun 1850-1900 sering disebut sebagai Indische Empire Style dalam literatur (Akihary 1988; Handinoto 1994). Bangunan yang dibangun oleh orang Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa, awalnya mengadopsi Arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi tropis dan budaya setempat. Gaya ini sering disebut landhuis, yang merupakan hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik dan bahan bangunan seperti batu, besi, genteng, atau seng (Wibisono, 2004). Gaya bangunan kolonial ini berkembang di negara-negara di sekitar Amerika dan Eropa (Ronarizkia & Giriwati, 2020). Kemudian, istilah arsitektur Indische mulai digunakan seiring dengan perkembangan arsitektur di kota-kota besar di Indonesia (Pane & Suwanto, 2019). Penjajahan Belanda memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk ekonomi, agama, seni, filsafat, serta arsitektur dan interior bangunan pada masa itu (Wardani & Isada, 2009). [9]

Pengaruh kebudayaan Belanda tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi juga cara berpikir arsitek Belanda ketika mengaplikasikan konsep lokal atau tradisional pada rancangan bangunan mereka (Sumalyo, 1995). Pada masa kehadiran Belanda di Nusantara, peradaban kolonial mendominasi kebudayaan Indonesia dan terjadi percampuran budaya (Wulur et al., 2015). Meskipun arsitektur kolonial di Indonesia memiliki kesamaan dengan arsitektur Eropa, pengaruh alam dan budaya yang berbeda melahirkan pemikiran arsitektur yang berbeda juga, sehingga terdapat keragaman dan kekhasan dalam arsitektur kolonial yang merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia (Wihardyanto, 2020). Sejarah dan karakteristik arsitektur kolonial Belanda dapat dilihat dari periode perkembangannya dan elemen

ornamen yang digunakan dalam bangunan kolonial tersebut (Harisun & Conoras, 2018). Arsitektur Indische merupakan hasil asimilasi atau percampuran unsur budaya Barat, terutama Belanda, dengan budaya Indonesia, khususnya dari Jawa. Istilah Indische juga digunakan untuk membedakan bangunan tersebut dari bangunan tradisional yang sudah ada sebelumnya. Pemerintah Belanda bahkan mengukuhkan bentuk arsitektur Indische sebagai gaya yang harus diikuti, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan keagungan penguasa pada waktu itu (Vitasurya, 2016).[10]

4. ANALISA DAN PEMABAHASAN

Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung Sebagai Bangunan Cagar budaya

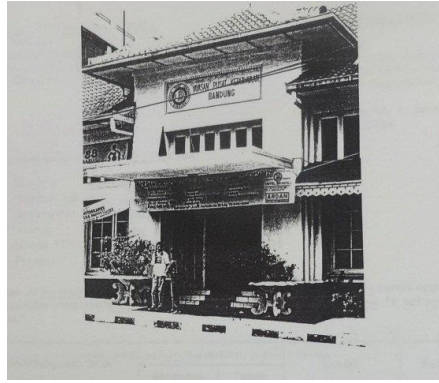
Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan merupakan salah satu bangunan bersejarah yang berdiri sejak pemerintahan kolonial Hindia-Belanda di Nusantara pada tahun yang tidak dapat disebutkan secara pasti. Bangunan ini memiliki nilai historis yang penting dalam perjuangan kemerdekaan dan perkembangan kebudayaan Indonesia. Sebelum menjadi gedung Yayasan Pusat Kebudayaan, gedung tersebut digunakan sebagai kantor redaksi Medan Prijaji pada tahun 1907 yang didirikan oleh Raden Mas Tirto Adhi Soerjo.



Gambar 1. Gedung YPK Foto ini diambil tahun 1920 saat walikota Bandung B. Coops. sumber: <https://seni.co.id/panggung/catatan-budaya-ypk-seniman-dan-media-pribumi/>

Medan Prijaji adalah surat kabar nasional pertama di Indonesia yang menjadi wadah aspirasi bagi kaum pribumi pada masa itu. Setelah enam tahun berdiri, surat kabar ini mengalami penurunan setelah Tirto Adhi Soerjo dipenjara karena tulisan-tulisannya yang dianggap merugikan pemerintah kolonial. Bangunan ini awalnya merupakan rumah milik Mr. Busye, pengusaha besar di bidang sarana pertunjukan dan pertemuan seperti bioskop dan societeit (Balai pertemuan) di Kota Bandung. Hingga rumahnya Mr. Busye ini seringkali disebut sebagai Societeit Concordia. Rumahnya menghadap ke Utara Jl. Kejaksan dan dibelakang rumahnya terhampar kebun dan lapangan sampai Jl. Naripan.

Selama masa penjajahan Belanda, gedung ini dimanfaatkan oleh tentara Jepang sebagai pusat penerangan dan propaganda pada masa kekuasaan mereka dari tahun 1942 hingga 1945. Pada masa kekuasaan Belanda yang kembali setelah Jepang, bangunan ini digunakan sebagai tempat pertemuan, rekreasi, dan pertunjukan seperti kabaret, sandiwara, dan wayang golek.



Gambar 2. Gedung YPK Foto ini diambil tahun 1994. sumber:

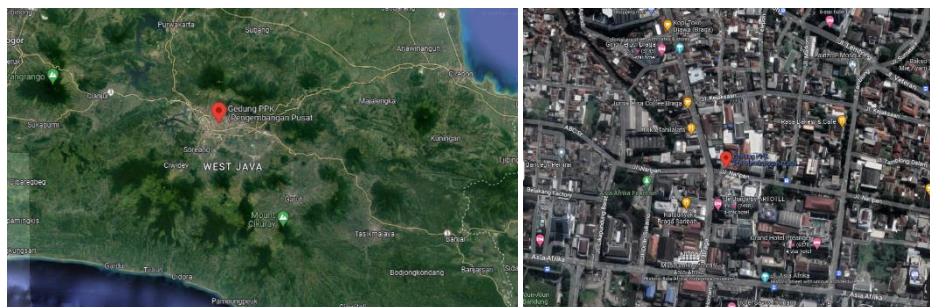
<https://www.merdeka.com/peristiwa/napak-tilas-masa-keemasan-tari-balet-di-bandung.html>

Konferensi Meja Bundar memutuskan Indonesia merdeka pada tahun 1950. maka Ons Gencogen / Stithing Cultureel Centrum Pasundan harus berbahasa Indonesia. Maka dibuatlah nama menjadi Yayasan Pusat Kebudayaan dengan melanjutkan kegiatan terdahulu tanpa adanya perubahan dan berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dan Pada tanggal 29 Oktober 1994, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan di Bandung ditetapkan sebagai gedung cagar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan legalitas hukum yang tercantum dalam Keppres No.32 Tahun 1979.



Gambar 3. Gedung YPK Foto ini diambil 01 April 2023. sumber: hasil survey tahun 2023

Lokasi bangunan berada di Jl. Naripan No 9, Braga, Kec. Sumur Bandung, Jawa Barat, terletak di depan Bank BJB di Jalan Naripan, Gedung Yayasan Pusat Kesenian (YPK) terlihat agak menonjol dengan warna putih. Gedung YPK merupakan salah satu bangunan yang berbatasan dekat dengan area masuk kawasan Braga dari Jl. Naripan.



Gambar 1. Peta Bangunan Yayasan Pusat Kebudayaan Banndung, sumber:

[https://www.google.com/maps/place/Gedung+PPK+\(Pengembangan+Pusat+Kebudayaan\)/](https://www.google.com/maps/place/Gedung+PPK+(Pengembangan+Pusat+Kebudayaan)/)



Gambar 2. Zoning Area Bangunan Lama dan Bangunan Baru sumber: Sumber Peneliti 2023

Tabel 1. Alih Fungsi dan Adaptasi Gedung YPK

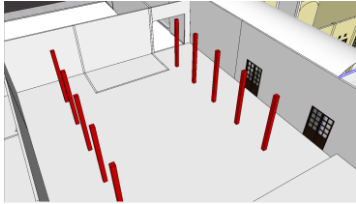
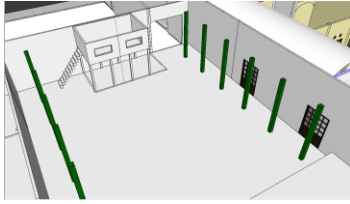
Variabel Analisis	Kondisi Eksisting	Bentuk Adaptasi Menjadi Yayasan Pusat Kebudayaan	Analisis
Fungsi	1907	2023	
Kantor redaksi Medan Prijaji	 Kantor redaksi Medan Prijaji	 Ruang pameran	• Tahun 1907 Gedung tersebut pernah menjadi kantor redaksi Medan Prijaji yang didirikan oleh Raden Mas Tirta Adhi Soerjo. Medan Prijaji adalah surat kabar nasional pertama di Indonesia dan menjadi wadah aspirasi bagi kaum pribumi pada saat itu sampai dengan tahun 1910 redaksi Medan Prijaji pun di bubarkan.
Sarana hiburan dan tempat pertemuan	1930		• Tahun 1930 terjadi perubahan fungsi dan pembangunan

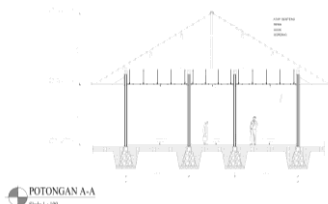
Variabel Analisis	Kondisi Eksisting	Bentuk Adaptasi Menjadi Yayasan Pusat Kebudayaan	Analisis
		 Ruang pertunjukan 2013	terhadap YPK dimana menjadi tempat hiburan yang dinamai <i>Ons Genoegens</i> sebagai Sarana hiburan dan tempat pertemuan.
		 Ruang pameran YPK	Tahun 1950 hasil dari konferensi meja bundar menjadi Yayasan Pusat Kebudayaan. Dengan fungsi sebagai Pusat Yayasan Kebudayaan di Bandung hingga saat ini tahun 2023 dengan adanya fungsi baru sehingga terjadi penambahan ruangan dan juga interior maupun eksterior sesuai kebutuhan.

Tabel 2. Adaptasi Gedung YPK secara Fisik

Variabel Analisis	Kondisi Eksisting	Bentuk Adaptasi Menjadi Yayasan Pusat Kebudayaan	Analisis
Fisik	1930	2023	
Massa Bangunan	 Ilustrasi Massa Bangunan YPK	 Ilustrasi Massa Bangunan YPK	1930 dibangun kembali, dan menjadi <i>Ons Genogens</i> tempat hiburan massa bangunan di perluas dan di diperlebar terkait dengan fungsi bangunan. - Tahun 2019-2023 massa bangunan masih sama dan

hanya pergantian meterilanya saja, serta

Struktur bangunan	1930	2023	
			
	Jarak antar kolom ruang pertunjukan 3,5m	Jarak antar kolom ruang pertunjukan 4,5m	• Pada tahun 2019-2020 terdapat renovasi dan tidak Terjadi perubahan yang signifikan di gedung utama pameran dan pengelola hanya perbaikan material dan perbaikan pada bangunan ruang pertunjukan terdapat perubahan jarak struktur diganti dengan jarak antar kolom dari semula 3,5m menjadi 4,5m

Struktur Atap	1930	2023	
			
	Atap yang tidak berubah dari tahun dibangun tahun 1930 sampai dengan tahun 1994	Potongan Bangunan YPK  Renovasi dan pembaruan material atap tahun 2020	• Tahun 1920 bangunan YPK masih sederhana dan masih digunakan untuk Kantor redaksi Medan Prijaji sebelumnya pada tahun 1907 • Dan tahun 1930 dibangun kembali menjadi bangunan yang lebih besar dan di rancang oleh arsitek G.J.Bel dan bentuk serta atap yang masih sama sampai dengan 1994 maupun sekarang.



Atap yang masih sama tahun 2023

- Tahun 2020 terjadilah renovasi di bagian atap dan di perbaharui materialnya tetapi masih dengan material yang sama hanya di ganti dengan yang baru.

**Eksterior
/Façade
Bangunan**

1920

2023



Bentuk Façade yang masih sederhana di tahun 1920



Façade yang masih sama dipertahankan materialnya serta warna yang masih sama



Façade yang tidak berubah dari tahun dibangun tahun 1930 sampai dengan tahun 1994



Detail kusen jendela serta bentuk facadenya masih dipertahankan

- Tahun 1920 dengan tahun 1930 sangat berbeda dikarenakan terjadi pembangunan serta perluasan bangunan dengan fungsi yang berbeda dari awalnya sebelumnya merupakan tempat kantor redaksi Medan Prijaji menjadi tempat hiburan yang dibangun oleh arsitek G.J.Bel tahun 1930.

- Sampai tahun 2023 façade bangunan masih dipertahankan dari bentuk, kusen jendela dan pintu tetap dipertahankan bentuk keasliannya hanya di perbaharui lapisan seperti cat warna kusen jendela, pintu serta dindingnya saja untuk menjaga material serta ketahanan dan visualnya.

Ruang

1930

2023

dalam Zoning dan Interior



Perubahan zoning dari tahun 1930 sampai 2023

- Untuk tahun 1930 dengan gaya indische bangunan dengan denah bangunan simetris, terdapat 'central room' yang berhubungan langsung dengan achter galerij dan voor galerij (teras depan dan belakang) yang cukup luas.

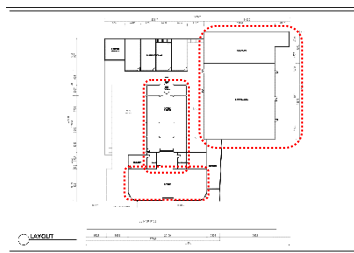
- Terjadi Renovasi serta penambahan fasilitas dari tahun 2013 sampai dengan 2015 dikarenakan Gedung YPK menjadi markas Dewan Kebudayaan Jabar sehingga penambahan ruang rapat serta ruang pameran dan ruang pengelola diatambahkan tanpa menghancurkan dinding tetapi di tambahakn partisi untuk dijadikan sekat antar ruangan.

1995an

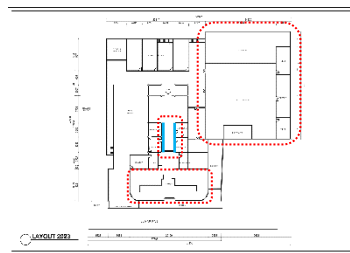
2023

Denah dan Interior

- Fungsi yang hanya



Denah



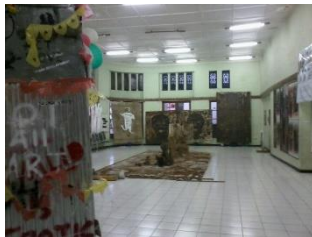
Denah



Ruang entrance dipakai latihan menari tahun 2016



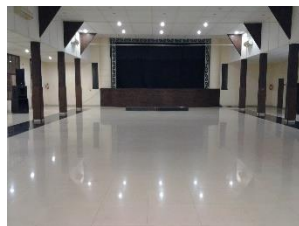
Terdapat sekat di hall untuk ruangan pengelola



Ruang entrance di gunakan ruang pameran



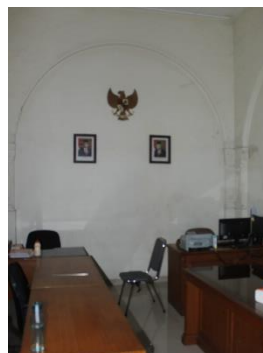
Ruang pameran dan disediakan display



Ruang pertunjukan tahun 2016



Ruang pertunjukan

Ruang pameran tahun 2013
Dipakai latihan tari

Ruang pengelola

sebagai tempat pertunjukan dan hiburan pada jaman dahulu jadi tidak ada sekat di area hall bangunan YPK dan terjadi perubahan di ruang pertunjukan

- Terjadi renovasi dan perubahan pada tahun 2015 dikarenakan Gedung YPK menjadi markas Dewan Kebudayaan Jabar sehingga penambahan ruang rapat serta ruang pameran dan ruang pengelola diatambahkan tanpa menghancurkan dinding tetapi di tambahkn partisi untuk dijadikan sekat antar ruangan.

- Dan pada daerah ruang pertunjukan di renovasi dari mulai atap,plafond sampai dengan penambahan ruangan gudang dan toilet di bagian samping gedung pertunjukan.

- Ruang entrance yang dahulu pada zaman kolonial suka di pakai tempat untuk bersantai sambil berkumpul mengobrol layaknya bar setelah kemerdekaan dan di



Ruang pertunjukan yang sebelum dijadikan ruang gudang dan toilet, terdapat taman serta sirkulasi udara yang cukup.

jadikan yayasan pusat kebudayaan berubah fungsi menjadi tempat latihan menari atau tempat pertunjukan lainnya selain dari ruang pertunjukan.

- Dan sekarang setelah renovasi di tahun 2019 sampai sekarang ruang entrance tersebut dijadikan ruang pameran dimana karya karya pameran di tampilkan dan sudah terdapat display untuk memajang pameran.

- Ruang pertunjukan sudah melalui beberapa kali perubahan di area lantai plafon dan atap serta beberapa ruangan yang di tambahkan untuk ruang gudang dan toilet. Serta atap plafond yang dihilangkan motifnya dan hanya di lapiisi gipsum serta lantai yang awalnya menggunakan kemarik sekarang menjadi acian saja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kembali (adaptive reuse) gedung ini dari bangunan hiburan menjadi pusat kebudayaan adalah sebuah langkah yang dapat dilakukan melalui proses pelestarian yang melibatkan upaya konservasi dan renovasi yang adaptif. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini telah membuktikan bahwa gedung tersebut dapat

dipertahankan dan diubah fungsi dengan tujuan menjaga keberlangsungan fungsi sebagai tempat pelestarian seni dan budaya Jawa Barat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui upaya pelestarian dan renovasi yang adaptif, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung dapat memenuhi kebutuhan ruang yang beragam, serta meningkatkan kualitas dan fleksibilitas ruang. Dengan demikian, gedung ini dapat berperan sebagai pusat kegiatan pelestarian seni dan budaya, yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya Jawa Barat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pemahaman seni dan budaya di wilayah tersebut.

Kesimpulan ini menggaris bawahi pentingnya memanfaatkan kembali bangunan yang sudah ada dengan cara yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana sebuah gedung hiburan dapat diubah menjadi pusat kebudayaan yang berfungsi untuk melestarikan dan meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Soewarno, T. Hidjaz, and E. Virdianti, "Mengembalikan Citra Kawasan Jalan Braga Bandung."
- [2] N. Soewarno and E. Yuniar Rahadian, "KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR: Adaptasi Bangunan di Komplek Gedung Negara Cirebon," 2022. [Online]. Available: <https://www.davidsanger.com/stockimages/8->
- [3] J. R. Karsa *et al.*, "PENGOLAHAN TATA RUANG PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI JALAN L.L.RE. MARTADINATA BANDUNG," *Jurnal Arsitektur Reka Karsa-1*, no. 2, 2018.
- [4] W. P. Susanto *et al.*, "Penerapan Metoda Adaptive Reuse pada Alih Fungsi Bangunan Gudang Pabrik Badjoe Menjadi Kafetaria," *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* |, no. 2, pp. 124–135, 2020.
- [5] L. Levina, K. Jonatan, A. Maximillian, and F. Chrisswantra, "331 SENADA | KAJIAN KONSEP ADAPTIVE REUSE PADA DESAIN INTERIOR GALERI DI RUMAH HERITAGE ISTANA BATIK KERIS, SOLO," 2022. [Online]. Available: <http://senada.idbbali.ac.id>
- [6] A. Susanti *et al.*, "PEMAHAMAN ADAPTIVE REUSE DALAM ARSITEKTUR DAN DESAIN INTERIOR SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN: ANALISIS TINJAUAN LITERATUR," Online. [Online]. Available: <http://senada.std-bali.ac.id>
- [7] B. V. C. K. Plevoets, *Adaptive reuse as a strategy towards conservation of cultural heritage : literature review. WIT Transaction on The Built Environment.*, vol. 118. 2011.
- [8] B. V. C. K. Plevoets, "Adaptive reuse as a strategy towards conservation of cultural heritage : a survey of 19th and 20th century theories. Proceeding on Rie International Conference.," London, Mar. 2012.
- [9] S. Dewi, S. Felasari, Y. D. Sihesa, and S. Hasibuan, "PENDEKATAN DESAIN ARSITEKTUR INDISCHE DALAM PERANCANGAN PASTORAN GEREJA SANTO ANTONIUS KOTABARU DI YOGYAKARTA."
- [10] J. Saputra Nuriansyah, "Perkembangan Budaya Indis pada Bidang Arsitektur di Malang Raya Tahun 1900-1942."